

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Penduduk Indonesia termasuk penduduk terbanyak urutan ke-4 di dunia. Namun tidak semua penduduknya memiliki pekerjaan, padahal jumlah penduduk yang memasuki usia kerja meningkat 1,41% setiap tahunnya. Di pulau Sumatera pada tahun 2022 ada 59 juta jiwa penduduk dari 10 provinsi. Kondisi tersebut membuat semakin banyaknya masyarakat termasuk kategori tenaga kerja, akibatnya mereka membutuhkan lapangan pekerjaan. Karena sedikitnya lapangan pekerjaan di Indonesia membuat banyak tenaga kerja menganggur.

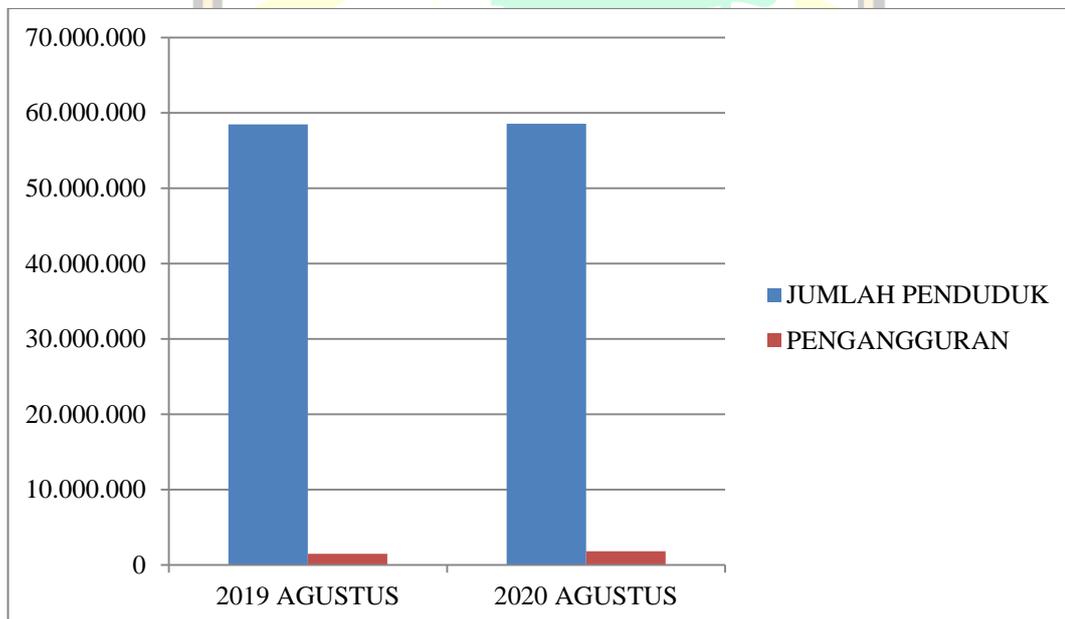
Masalah utama yang dihadapi negara-negara berkembang adalah pengangguran. Pengangguran merupakan persyaratan bagi pencari kerja di angkatan kerja (mereka yang berusia antara 15-65 tahun). Ibu rumah tangga, siswa SMP, SMA, mahasiswa, dan lain sebagainya merupakan contoh orang yang tidak mencari pekerjaan karena belum membutuhkan pekerjaan. Orang yang sedang mencari pekerjaan, orang yang sudah bekerja tetapi pekerjaannya tidak produktif, dan orang yang belum bekerja semuanya dapat digolongkan sebagai pengangguran. Penyebab utama pengangguran biasanya adalah jumlah angkatan kerja yang besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia.

Salah satu dampak dari pengangguran ialah dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan saling terkait dengan beberapa indikator ekonomi lainnya sehingga problematika ini patut untuk dikaji lebih lanjut. Tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain inflasi, upah, dan pendidikan.

Pada suatu negara umumnya dikatakan bahwasannya masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pendapat salah satu ahli dalam sebuah buku “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” oleh DR Payaman Simanjuntak (2012) tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah memiliki atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan aktivitas lain seperti melanjutkan pendidikan ataupun mengurus rumah

tangga. Secara garis besar pengertian tenaga kerja yang membedakan antara tenaga kerja dan bukan tenaga kerja adalah batas umur. Sehingga dapat disimpulkan tenaga kerja merupakan individu dalam proses mencari ataupun yang telah memiliki pekerjaan dengan menghasilkan jasa ataupun barang yang sudah sesuai dengan syarat dan tetapan usia yang telah diatur berdasarkan Undang-Undang guna memperoleh pendapatan atau gaji demi melengkapi keperluan sehari-hari termasuk kebutuhan individu dan keluarga masing-masing. Indonesia adalah negara berkembang dengan jumlah penduduk yang cukup besar, dan permasalahan sosial muncul ketika sejumlah besar penduduk tinggal di lingkungan yang padat. Tingginya pasokan tenaga kerja melebihi ketersediaan lapangan kerja, sehingga menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran di Indonesia. Di negara-negara dengan jumlah penduduk yang besar, seperti Indonesia, pengangguran selalu menjadi masalah.

Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Penduduk dan Pengangguran 2019-2020 di Pulau Sumatera



Sumber: BPS, 2023

Berlandaskan data BPS, di pulau Sumatera jumlah penduduk naik dari 58.452.000 jiwa pada tahun 2019 menjadi 58.557.000 jiwa pada tahun 2020.

Kenaikan ini juga mempengaruhi jumlah pengangguran dari 1.449.832 jiwa pada tahun 2019 Agustus menjadi 1.810.505 jiwa pada tahun 2020 Agustus. Tabel berikut menggambarkan perbandingan pengangguran pada Agustus 2019 dan Agustus di tahun 2020.

Angkatan kerja mencakup baik yang bekerja maupun yang menganggur, serta semua orang usia kerja (15+) yang aktif mencari pekerjaan. Sementara kelompok yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja ialah individu yang berusia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun ataupun orang-orang dengan usia kerja (15 tahun atau lebih) yang tidak aktif berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja mungkin pelajar, orang tua yang tinggal di rumah, atau individu yang fokus utamanya bukan mencari nafkah. Pengangguran dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan orang sedang mencari pekerjaan atau sedang tidak bekerja karena mengurus rumah tangga atau sedang bersekolah

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran ialah pendidikan. Menurut Elfindri (2001: 239) dalam Syurifto Prawira, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi status pekerjaan seseorang karena di satu sisi seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan besar akan dapat memperoleh pekerjaan yang lebih berkualitas sehingga dapat memenuhi biaya hidupnya dan di sisi lain hal ini juga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, tingkat pengangguran akan lebih rendah pada individu yang berpendidikan tinggi dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah, dan mereka akan mampu memperoleh gaji yang mendekati upah minimum. Karena faktor-faktor seperti biaya kuliah yang tinggi dan hambatan masuk, pendidikan tidak tersedia secara luas di seluruh Indonesia. Indikator pendidikan bisa menggambarkan IQ suatu penduduk atau berapa tahun sekolah yang telah mereka selesaikan, keduanya penting untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Sederhananya, semakin tinggi sekolah seseorang, semakin baik prospek pekerjaannya.

Tabel 1. 1 Data Rata-Rata Lama Sekolah di Pulau Sumatera

Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah (2021)
Aceh	9,37 th
Sumatera Utara	9,58 th
Sumatera Barat	9,07 th
Riau	9,19 th
Jambi	8,6 th
Sumatera Selatan	8,3 th
Bengkulu	8,87 th
Lampung	8,08 th
KEP. Bangka Belitung	8,08 th
Kepulauan Riau	10,18 th

Sumber: BPS, 2021

Dari data diatas terlihat tenaga kerja di Provinsi Aceh rata-rata lama sekolah 9,37 tahun yang berarti tamatan SMP, di Provinsi Sumatera Utara rata-rata lama sekolah 9,58 tahun yang berarti tamatan SMP, di Provinsi Sumatera Barat rata-rata lama sekolah 9,07 tahun yang berarti tamatan SMP, di Provinsi Riau rata-rata lama sekolah 9,19 tahun yang berarti tamatan SMP, di Provinsi Jambi rata-rata lama sekolah 8,6 tahun yang berarti tamatan SD, di Provinsi Sumatera Selatan rata-rata lama sekolah 8,3 tahun yang berarti tamatan SD, di Provinsi Bengkulu rata-rata lama sekolah 8,87 tahun yang berarti tamatan SD, di Provinsi Lampung rata-rata lama sekolah 8,08 tahun yang berarti tamatan SD, di Provinsi Kep. Bangka Belitung rata-rata lama sekolah 8,08 tahun yang berarti tamatan SD, di Provinsi Kepulauan Riau rata-rata lama sekolah 10,18 tahun yang berarti tamatan SMP, dan rata rata pendidikan di Pulau Sumatera yaitu tamatan SMP sejumlah 59.186.000 orang pada tahun 2021. Tenaga kerja juga dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok berdasarkan tingkat kualitasnya yaitu tenaga kerja terdidik dan terlatih. Kelompok yang pertama ialah kelompok tenaga kerja terdidik. Kelompok tenaga terdidik merupakan seorang pekerja yang mempunyai keahlian ataupun mahir dalam sebuah bidang tertentu yang didapatkan dengan menempuh jalur pendidikan atau bersekolah baik formal maupun nonformal.

Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok tenaga kerja terlatih yang merupakan kelompok tenaga kerja yang mempunyai sebuah keahlian khusus yang didapatkan dari pengalaman bekerja. Untuk menguasai sebuah pekerjaan biasanya tenaga kerja terampil akan melakukan latihan secara rutin.

Tabel 1.2 Data Upah Minimum Provinsi di Pulau Sumatra Pada Tahun 2019

Provinsi	Upah Minimum Provinsi (2019)
Aceh	Rp. 2.916.810
Sumatera Utara	Rp. 2.303.403
Sumatera Barat	Rp. 2.289.220
Riau	Rp. 2.662.026
Jambi	Rp. 2.423.889
Sumatera Selatan	Rp. 2.804.453
Bengkulu	Rp. 2.040.407
Lampung	Rp. 2.241.270
KEP. Bangka Belitung	Rp. 2.976.706
Kepulauan Riau	Rp. 2.769.754

Sumber: BPS 2019

Selain pendidikan faktor yang juga memengaruhi pengangguran termasuk upah minimum. Berlandaskan data BPS Indonesia tahun 2019 upah minimum karyawan di daerah Sumatera berkisar 2.040.407 juta hingga 2.976.706 juta. Gaji yang diperjanjikan diantara pemberi kerja (majikan) dan pekerja (karyawan) dan yang dibayarkan sesuai dengan ketentuan kontrak kerja diantara pemberi kerja (majikan) dan pekerja (karyawan) termasuk kompensasi bagi pekerja dan tanggungannya. (Achmad S. Ruky) dalam Yuliani 2018.

Terakhir yang mempengaruhi pengangguran adalah inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan selama periode waktu tertentu dikenal sebagai inflasi. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai harga satu atau dua barang yang naik dengan sendirinya kecuali jika inflasi tersebut menyebabkan harga barang lain juga naik. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi. Husnul Magfirah, T. Zulham (2016) mengatakan bahwa setiap tahunnya terdapat

variasi tingkat inflasi di Aceh. Pasca tsunami tahun 2005 menyebabkan lonjakan inflasi sebesar 34,88 persen, dan penurunan harga pangan pada tahun 2012 menghasilkan tingkat inflasi terendah sebesar 0,22 persen. Tingginya tingkat inflasi di Aceh tidak bisa dipisahkan dari keterbelakangan perekonomian daerah, khususnya di sektor Usaha Kegiatan Mikro (UKM). Proses kenaikan harga dalam suatu perekonomian disebut inflasi. Sebaliknya persentase kenaikan harga produk pada suatu periode waktu tertentu disebut dengan tingkat inflasi (Sadono Sukirno, 1994). Tingkat inflasi yang lebih tinggi dapat memperlambat laju ekspansi ekonomi, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pengangguran.

Dari uraian diatas sangatlah menarik dilakukannya penelitian lebih lanjut oleh karena itu peneliti memberi judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengangguran di Pulau Sumatera”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah pendidikan memengaruhi pengangguran di Sumatera?
2. Apakah upah minimum provinsi memengaruhi pengangguran di Sumatera?
3. Apakah inflasi memengaruhi pengangguran di Sumatera?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

1. Dapat mengetahui bagaimana pendidikan memengaruhi pengangguran di Sumatera.
2. Dapat mengetahui bagaimana upah minimum provinsi memengaruhi pengangguran di Sumatera.
3. Dapat mengetahui bagaimana inflasi memengaruhi pengangguran di Sumatera.